

DEVELOPING A MODULE OF ALPHABET CREATION (MoKHA) AS TEACHING MEDIA TO INTRODUCE ALPHABETS TO CHILDREN WITH MILD MENTAL RETARDATION

Nurhidayah, Alan Tri Anafi, Desti Ariany Putri, dan Noorita Dwi S.
Mahasiswa FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study was to produce a product in the form of modules as instructional media to recognize alphabets for grade 1 students with mild mental retardation in Elementary School for Children with special needs in Mardi Mulyo, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. The name of the module was Module Creator Alphabet Letters (MoKHA).

The method used in this study was Research and Development. The procedure used in the development of this module was based on the theory developed by Borg and Gall (1983:775), namely the development of 10 steps simplified into 3 steps. They were needs analysis (planning), media development and production and evaluation/validation. The data were obtained through observation, interviews, documentation and questionnaires. The quantitative data were then analyzed and described.

Based on the data obtained in the research, it can be concluded that Alphabet Letter Creator Module (MoKHA) was suitable for grade 1 students with mild mental retardation as learning media to recognize alphabets. The students could easily recognize alphabets because this module presents simple but interesting materials for them based on their characteristics.

Keyword: *intellectual disability, MoKHA, instructional media, the alphabet*

PENDAHULUAN

Media dalam pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Media tersebut harus ada dalam proses pembelajaran karena penggunaan media akan membantu anak untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Anak tuna-

grahita memerlukan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisinya.

Saat ini, di lapangan kebanyakan guru menggunakan buku teks dalam pembelajaran mengenalkan huruf pada anak tunagrahita. Media tersebut kurang efektif jika digunakan dalam pembelajaran apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Media lain yang dapat digunakan untuk

pembelajaran, yaitu modul bergambar yang dapat dikembangkan dan dikreasikan. Penggunaan media pembelajaran modul, dapat memberikan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan media teks.

Melalui modul yang dikembangkan ini (MoKHA), anak diharapkan dapat lebih mudah dan cepat memahami huruf abjad. MoKHA dengan ciri khas tersendiri diharapkan dapat menjadi daya tarik anak untuk belajar dan dapat mengurangi kejenuhan pada anak karena proses pembelajaran. Modul ini akan diterapkan di SLB Mardi Mulya, Kretek, Bantul. Aplikasi dari MoKHA ini sendiri adalah saat pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada sub tema membaca. Pengenalan huruf merupakan hal yang sakral untuk dilakukan dalam memulai proses belajar membaca. Dengan pemahaman yang baik terhadap huruf, anak lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimana pengembangan Modul Kreasi Huruf Abjad dalam pembelajaran mengenal huruf pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Mardi Mulya? (2) Seberapa layak Modul Kreasi Huruf Abjad dalam pembelajaran mengenal huruf pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Mardi Mulya?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah (1) mengembangkan Modul

Kreasi Huruf Abjad dalam pembelajaran mengenal huruf pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Mardi Mulya; (2) Mengetahui kelayakan Modul Kreasi Huruf Abjad dalam pembelajaran mengenal huruf pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Mardi Mulya.

Manfaat pengembangan Modul Kreasi Huruf Abjad untuk anak tunagrahita adalah memperoleh media pembelajaran yang menyenangkan sesuai karakteristik anak, mempermudah penyampaian materi pada anak tunagrahita kategori ringan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi guru, memperoleh media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan bagi sekolah, dan menambah wawasan tentang pemberian mata pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan bagi peneliti.

KAJIAN PUSTAKA

Modul Kreasi Huruf Abjad (MoKHA)

MoKHA merupakan nama bagi modul pembelajaran yang akan peneliti kembangkan guna mempermudah anak tunagrahita kategori ringan mempelajari sekaligus mengenali huruf abjad. Modul ini berisikan tentang kreasi huruf abjad dengan berbagai model pengenalan huruf. Modul ini mengajarkan anak mengenal huruf a sampai huruf i, baik huruf kapital maupun huruf kecil.

Modul Kreasi huruf Abjad terdiri dari lima materi. Materi pertama berisi-

kan tentang menyambung huruf. Materi kedua adalah mewarnai huruf. Huruf berbentuk huruf tebal dan berwarna putih. Materi ketiga adalah membentuk huruf. Huruf disajikan dalam bentuk huruf yang belum terbentuk. Materi keempat adalah memindah huruf. Materi kelima adalah membaca dan menulis huruf abjad sesuai dengan nama benda yang sudah dikenal anak.

Modul pembelajaran merupakan salah satu jenis bahan ajar yang mendukung terjadinya pembelajaran secara mandiri (Atwi, 2010:257). Sebuah modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi dan substansi belajar, dan evaluasi. Fungsi modul adalah sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Komponen-komponen utama yang tersedia di dalam modul menurut Sungkono (2003: 7) dan juga merupakan konten dari Modul Kreasi Huruf Abjad (MoKHA) meliputi pendahuluan, kegiatan belajar, latihan dan tes formatif.

Media Pembelajaran

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari komunikator menuju komunikan. Briggs (Sadiman, dkk, 2005: 6) menyampaikan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti; buku paket, modul, film, video dan

sebagainya. Penggunaan media pembelajaran mampu menciptakan kondisi untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap komunikasi, atau untuk menambah keterampilan, Sanjaya (2008). Media pembelajaran dapat membantu komunikator untuk memberikan pengalaman yang bermakna, salah satunya dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret.

Media dalam penyampaian pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat penting dan mendukung dalam proses pembelajaran Kemp and Daylon (Sanjaya, 2008). Dengan adanya media guru dapat menyampaikan materi dengan mudah. Anak pada usia sekolah dasar, memang lebih menyukai media yang berupa gambar maupun video. Modul yang berkedudukan sebagai media pembelajaran ini berisikan tentang materi atau bahan ajar untuk membantu siswa mengenal huruf.

Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Istilah tunagrahita (*intellectual disability*) dalam perkembangannya lebih dikenal dengan istilah *developmental disability*. Menurut Rochyadi & Alimin (2005) tunagrahita merupakan manifestasi dari kesulitan mereka di dalam menilai situasi akibat dari rendahnya tingkat kecerdasan. Maksud dari pendapat di atas adalah seorang anak dapat dikata-

kan tunagrahita apabila ia memiliki IQ di bawah rata-rata normal, yaitu di bawah 70 dalam hitungan skala *binet* dan *wecheler*. Anak tunagrahita biasanya di klasifikasikan dalam 3 klasifikasi berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Tunagrahita menurut Rochyadi & Alimin (2005)

Klasifikasi	IQ Skala Binet (SD=15)	IQ Skala Wechster (SD=16)
Ringan (mild)	68-52	69-55
Sedang (Moderate)	51-36	54-40
Berat (severe)	35-20	30-25

Penelitian ini lebih spesifikasi membahas tentang anak tunagrahita kategori ringan. Anak tunagrahita kategori sering disebut moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut skala Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISCH) memiliki IQ 69-55, (Somantri, 1996:86). Menurut Somantri (2007: 106-107), karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain kemampuan dalam hal bahasa, pemusatan perhatian, dan akademiknya yang kurang. Perkembangan $\frac{1}{2}$ hingga $\frac{3}{4}$ anak normal seusinya atau penangannya bisa dengan sering memberikan *feedback*.

Kemampuan motorik anak tunagrahita lebih rendah dari anak normal.

Keadaan ini menjadi salah satu penyebab anak memiliki kemampuan yang rendah dalam belajar. Perbaikan media dan metode dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan agar anak dapat terangsang dalam belajar. Pembelajaran untuk anak-anak dengan hambatan mental ini akan lebih efektif untuk diulang-ulang. Mengingat, anak-anak dengan mental *disability* ini memiliki daya ingat yang sangat rendah.

Pembelajaran menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa sangat penting. Modul Kreasi Huruf Abjad ini memiliki gambar-gambar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Amin (2005) melaporkan hasil penelitian mengenai kecepatan merespon anak tunagrahita terhadap gambar menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita dapat memahami suatu pembelajaran ketika anak tertarik untuk belajar, terutama menggunakan media gambar atau modul dengan gambar-gambar yang menarik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development*. Prosedur yang digunakan dalam pengembangan modul ini seperti yang telah dikembangkan Borg & Gall (1983: 775), yaitu 10 langkah pengembangan

yang kami sederhanakan menjadi 3 langkah. Sejalan dengan model penelitian dan pengembangan di atas, prosedur yang dilakukan dalam mengembangkan modul ini seperti berikut. Pertama, analisis kebutuhan (perencanaan). Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan dan relefan, baik melalui studi pustaka maupun studi lapangan sebagai dasar dalam pengembangan dan merancang MoKHA. Kedua, pengembangan media dan produksi yang merupakan rangkaian proses pengembangan dan produksi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pengumpulan bahan dan materi. Ketiga, evaluasi/validasi, produk yang telah selesai dikembangkan pada tahap ini dilakukan evaluasi dan validasi oleh ahli dan uji coba lapangan.

Pelaksanaan pengembangan Modul Kreasi Huruf Abjad, dilaksanakan selama tiga sampai empat bulan. Tempat penelitian di SLB Mardi Mulya, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Dengan subyek penelitian adalah siswa tunagrahita kategori ringan kelas 1 SDLB yang berjumlah 2 orang, 1 laki-laki dan satu perempuan.

Dalam Penelitian dan Pengembangan data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan angket. Observasi dilakukan terhadap siswa kelas 1 SDLB Tirtomulya, guna mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi mengenal huruf abjad. Wawan-

cara dilakukan terhadap guru di SLB Mardi Mulya guna memperoleh informasi mengenai media dan metode yang digunakan guru dalam mengajar. Baik observasi maupun wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Metode angket digunakan untuk memperoleh data berupa tanggapan ahli media dan ahli materi terhadap modul yang dikembangkan peneliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Teknik Analisis Kuantitatif. Data hasil dari penelitian ini adalah berupa tanggapan ahli media dan ahli materi terhadap kualitas produk yang telah dikembangkan ditinjau dari berbagai aspek yang dinilai. Data berupa skor tanggapan ahli media dan ahli materi yang diperoleh melalui angket, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase dan kategorisasi.

Data yang diperoleh tentang tanggapan ahli media pembelajaran dan ahli materi dirubah terlebih dahulu menjadi data interval sebagai berikut.

Tabel 2. Skala Presentase Menurut Sugiyono (2007:335)

Presentase Pencapaian	Skala Nilai	Interpretasi
100%	5	Sangat Baik
80% - 99%	4	Baik
60% - 79%	3	Cukup
40% - 59%	2	Kurang
20% - 39%	1	Sangat Kurang

Dalam angket diberikan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang produk MoKHA yang dikembangkan, yaitu : sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), sangat kurang (1).

Dalam penelitian ini, ditetapkan nilai kelayakan produk minimal "C", dengan kategori "cukup", sebagai hasil penilaian baik dari ahli media pembelajaran dan ahli materi. Jika hasil penilaian akhir (keseluruhan) pada setiap aspek, maka produk hasil pengembangan tersebut sudah dianggap layak digunakan sebagai sumber belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MoKHA dibuat dengan terlebih dahulu melakukan observasi lapangan guna mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan siswa tunagrahita kategori ringan kelas 1 di SDLB di SLB Mardi Mulya setelah mengetahui kebutuhan siswa, peneliti mencoba menyusun modul dan mengajukan desain modul yang telah disusun kepada dosen pembimbing untuk mencari masukan.

Pengujian produk pada penelitian ini dilakukan melalui uji ahli materi dan ahli media. Uji ahli materi adalah proses pengujian produk pada ahli materi, dalam hal ini peneliti mengujikan produk pada Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNY, yaitu Sukinah, M.Pd., sedangkan uji ahli media adalah pengujian

produk pada dosen Teknologi Pendidikan FIP UNY, yaitu Isniatun, M.Pd.

Hasil Uji Kelayakan

Ahli media pada penelitian ini adalah Isniatun, M.Pd. Ahli media memberikan tanggapan pada beberapa aspek antara lain (1) komponen Instruksional Modul, (2) media, (3) tampilan dan keterbacaan.

Komponen intruksional terkait dengan tujuan dan evaluasi mendapat nilai 4 yang artinya sudah baik. Akan tetapi, untuk pendahuluan mendapat nilai 3 dengan kategori cukup dan harus direvisi guna menyesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita.

MoKHA sebagai media pengenalan huruf abjad bagi siswa tunagrahita kategori ringan di SLB menurut ahli media sangat baik dan memperoleh skor 5. Hal demikian menunjukkan bahwa MoKHA dapat diterapkan di SDLB sebagai media pembelajaran. Untuk ukuran dan fungsi modul mendapat nilai 4 dan 3 dengan kategori baik dan cukup mudah untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Tampilan dan keterbacaan merupakan aspek-aspek yang ada di dalam modul, terkait fisik modul, materi atau isi modul dari materi 1-5 dinilai baik oleh ahli media.

Dari penilaian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Modul Kreasi Huruf Abjad (MoKHA), antara lain: (1)

layak diuji lapangan dengan revisi sesuai saran; (2) muatan pendahuluan yang dikembangkan dalam modul lebih disesuaikan lagi dengan karakteristik siswa; (3) pewarnaan dan gambar pada modul sudah baik; (4) bahasa yang digunakan dalam modul sederhana, dan sesuai karakteristik siswa.

Ahli materi pada penelitian ini adalah Sukinah, M.Pd. Adapun komponen-komponen penilaian yang diberikan oleh ahli materi antara lain seperti berikut. (1) Pendahuluan, yaitu beberapa aspek pada pendahuluan mendapat nilai 5 dan 4 dan berada pada kategori sangat baik dan baik. (2) Daftar isi, yaitu keruntutan dan kesesuaian daftar isi dengan materi sehingga siswa mudah mencari materi yang ingin dicari mendapat nilai 5, sehingga dapat dikategorikan sangat baik. (3) Kegiatan belajar, yaitu beberapa aspek pada kegiatan belajar 1-5 mendapat skor 5 dan dapat dikategorikan sangat baik. (4) Evaluasi, yaitu berbentuk tes yang diberikan kepada siswa setelah mempelajari materi. Penilaian ahli materi pada tes formatif ini adalah sangat baik dan baik.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan

No	Aspek	Persentase
1.	Media	87,5 %
2.	Materi	100 %
3.	Tampilan dan Keterbacaan	85,7 %
	Total	91,1 %

Jumlah Responden: 3 orang

Keterangan:

76% - 100% : Layak
 56% - 75% : Cukup layak
 40% - 55% : Kurang layak
 <40% : Tidak layak

Pembahasan

Desain dan pembuatan, MoKHA dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. MoKHA terdiri dari 5 materi pembelajaran disertai dengan evaluasi pada setiap materi. Setiap materi pada MoKHA terdiri dari huruf A-I. Baik huruf capital maupun huruf kecil. Hal demikian bertujuan agar anak tunagrahita yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata normal tidak mengalami kesulitan dalam belajar, terkait dengan jumlah materi yang terlalu banyak. Untuk huruf selanjutnya akan dikembangkan lagi pada Modul Kreasi Huruf Abjad Sei ke 2.

Pada materi pertama, anak dapat belajar mengenal huruf melalui dua cara, yaitu membaca dan menulis. Pembelajaran pada materi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih motorik halus melalui menyambung titik-titik sehingga terbentuk huruf. Pada saat materi ini diberikan, siswa lebih fokus dan lebih aktif mengikuti pembelajaran. Materi ini memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk huruf kecil. Pada tes formatif, siswa dapat melatih kemampu-

an menyambung titik-titik sehingga terbentuk huruf. Aktivitas menyambung titik-titik sehingga terbentuk huruf dapat memberikan penguatan pada siswa tentang konsep huruf abjad dari segi bentuknya.

Pada materi kedua (mewarnai huruf), anak diberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain. Anak tunagrahita yang cenderung menyukai gambar-gambar dengan warna-warna yang mencolok dapat memahami pembelajaran sambil mewarnai. Materi ini memberikan pemahaman pada siswa bentuk huruf kapital. Tes formatif pada materi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan motorik halus dengan cara mewarnai huruf-huruf. Materi ini diharapkan dapat memberikan kesan kepada siswa untuk belajar sambil bermain. Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa tunagrahita memungkinkan siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik. Materi ini dapat di masukkan dalam pembelajaran tematik, yaitu kolaborasi antara mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran keterampilan.

Pada materi ketiga, siswa dapat belajar mengenal huruf melalui membentuk huruf. Perbedaan materi menyambung titik sehingga membentuk huruf dengan membentuk huruf adalah pada materi membentuk huruf, siswa mengenal huruf melalui nama benda. Huruf a diberi gambar buah apel yang memiliki nama

huruf a diawalnya. Pada materi ini, siswa dapat memahami bentuk huruf abjad kecil. Sama halnya dengan tes lainnya, tes formatif pada materi 3 ini juga memberikan penguatan pada siswa tentang bentuk huruf abjad, sehingga pemahamannya tetap kuat dan dapat diingat. Namun, perbedaannya adalah pada tes ini, siswa diberikan gambar benda yang namanya mengandung huruf-huruf yang diteskan di awalnya.

Pada materi keempat, siswa diajarkan memahami konsep huruf abjad kecil dan besar. Siswa juga diberikan kesempatan untuk belajar menulis huruf abjad. Selain itu, siswa diberikan konsep tentang warna. Setiap huruf yang sama diletakkan pada kotak atau lingkaran yang memiliki warna sama. Latihan pada tes formatif ini melatih siswa menulis huruf, memahami dan mengetahui bentuk huruf besar dan huruf kecil, mencari warna yang sama sehingga anak dapat mengenal konsep warna.

Pada materi kelima, siswa dapat belajar secara tematik, yaitu belajar bahasa Indonesia dan belajar keterampilan pada materi menggambar dan mengenal konsep warna. Materi ini, siswa dapat belajar mengenali huruf abjad dari nama benda yang biasa dilihat atau sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Konsep huruf yang diajarkan pada materi ini adalah konsep huruf abjad besar (kapital). Materi ini merupakan materi yang memiliki

tingkatan tertinggi karena siswa harus mengingat konsep huruf yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa diharapkan dapat melengkapi nama benda dengan meletakkan huruf-huruf yang telah dikenal pada nama benda yang belum lengkap namanya. Tes formatif pada materi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar menulis huruf abjad dan belajar mengingat bentuk huruf abjad itu sendiri.

Modul ini diujicobakan pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas 1 SDLB di SLB Mardi Mulya, Kretek Bantul. Hasilnya, siswa sangat senang dalam belajar. Siswa lebih mudah memahami huruf-huruf abjad karena modul ini memberikan materi yang sederhana namun dapat menarik perhatian anak. Modul ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri. Sebelum modul ini diberikan dan digunakan sebagai media pembelajaran, sangat penting untuk uji ahli oleh pakar pendidikan, terutama oleh ahli materi dan media yang berasal dari pihak dosen. Menurut Ibu Sukinah, selaku ahli materi (Pendidikan Luar Biasa) dalam mengenalkan huruf abjad pada anak tunagrahita harus dimulai dengan huruf abjad kecil. Hal tersebut sama seperti dengan di lapangan yang telah dikatakan atau disarankan oleh salah satu tenaga pengajar anak tunagrahita. Kesesuaian huruf dengan gambar juga sangat penting, yaitu untuk mempermudah daya

ingat anak, seperti membantu mengingat ketika anak akan menuliskan huruf abjad.

Siswa tertarik untuk belajar ketika melihat MoKHA dengan desain dan warna yang cerah. Pewarnaan yang cerah pada MoKHA membuat siswa tunagrahita kategori ringan di SLB Mardi Mulya memusatkan perhatiannya untuk belajar. Bahwasanya anak tunagrahita dapat belajar ketika perhatiannya bisa difokuskan. Salah satu karakteristik siswa tunagrahita adalah mudah kehilangan konsentrasi dan sulit untuk fokus. Kemerarikan modul ini dapat dilihat dari segi tampilan dan keterbacaan modul yang telah di desain. Banyaknya gambar dan warna disetiap lembarnya menjadi salah satu faktor yang membuat menarik modul ini. Hal itu terbukti ketika peneliti mengujicobakan modul tersebut ke salah satu subyek yang bernama Rico. Karakteristik anak tersebut antara lain kemampuan dalam bahasanya, pemusatan perhatian, dan akademiknya yang kurang. Namun, ketika melihat modul tersebut, ia tampak antusias, memiliki daya semangat belajar yang tinggi dan perhatiannya yang dapat tertuju pada modul. Subyek juga menjadi lebih aktif untuk ingin mengetahui isi yang ada di dalam modul. Penyusunan materi yang sederhana juga memberikan kontribusi. Melihat karakteristik anak tunagrahita yang cenderung memiliki motorik yang lemah dan tidak

dapat berfikir abstrak, dengan penyusunan materi yang didahului dari sederhana kemudian ke tahap yang lebih sulit menjadikan subyek mau berlatih untuk menulis. Dalam artian, materi yang sederhana berawal dari menyambung titik-titik menjadi sebuah huruf dan pada materi akhir, yaitu melengkapi huruf pada kata yang sudah disertai dengan gambar yang sesuai dengan kata tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa MoKHA memiliki beberapa keunggulan dibandingkan modul yang lainnya, antara lain seperti berikut.

- Desain MoKHA memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita.
- MoKHA didesain dengan pewarnaan yang cerah dan gambar-gambar yang lucu yang biasa dilihat dan bahkan dikenal oleh siswa setiap harinya.
- Materi pada MoKHA tidak terkesan monoton dan memaksa anak untuk belajar.
- Materi pada MoKHA memiliki tingkat-an dari yang paling mudah hingga paling sulit.
- MoKHA memberikan siswa kesempatan untuk belajar sambil bermain.
- MoKHA dapat digunakan untuk pembelajaran yang bersifat tematik.
- Pemahaman mengenai konsep huruf abjad dilakukan secara berulang-ulang namun dengan materi yang bervariasi, hal demikian dikarenakan siswa

tunagrahita kategori ringan memiliki daya ingat yang sangat rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- Pengembangan Modul Kreasi Huruf Abjad (MoKHA) dilakukan dengan cara menyesuaikan karakteristik anak yang ada dilapangan, misalnya dibuat dengan banyak gambar dan warna yang menarik pada modul.
- Modul Kreasi Huruf Abjad (MoKHA) layak digunakan sebagai medi pembelajaran mengenal huruf abjad pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas 1 SDLB di SLB Mardi Mulya, Kretek, Bantul.
- Pada tahap uji lapangan yang dilakukan terhadap siswa tunagrahita di SLB Mardi Mulya, terlihat siswa antusias dalam belajar mengenal huruf abjad.
- Pembelajaran bahasa Indonesia pada materi mengenal huruf menggunakan MoKHA, dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar.

Saran

- Modul Kreasi Huruf Abjad dapat diterapkan pada pembelajaran atau pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi mengenal huruf abjad.
- Perlu adanya banyak inovasi media dan metode pembelajaran di SLB Mardi Mulya, agar siswa lebih mudah memahami suatu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tungrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Atwi, Suparman. 2010. *Desain Instruksional*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Borg, W.R. & Krathwohl, D.R. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sadiman, Arif. S dkk. 2005. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri, Sutjihati T. 2007. *Anak Tunagrahita (Hambatan Mental)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryosubroto. 1983. *Sistem Pengajaran dengan Modul*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Wina, Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Rosda.